

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Batik adalah sebuah warisan kesenian budaya Indonesia yang sudah tersohor sampai ke luar negeri. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki kerajinan batik sendiri, terutama Pulau Jawa dan sekitarnya. Kata "batik" berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: "amba" dan "tik" yang artinya adalah menulis atau melukis titik (Ramadhan, 2013). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, "batik adalah corak atau gambar (pada kain) yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu." (1991, p. 98). Setiap batik, memiliki motif dan ciri-ciri tersendiri yang khas dari daerah asalnya.

Salah satunya yaitu batik Madura. Batik Madura sudah mulai dikenal masyarakat pada abad ke XVI dan XVII. Hal ini bermula ketika terjadi peperangan di Pamekasan, Madura antara Raden Azhar (Kyai Penghulu Bagandan) melawan Ke' Lessap (Putra Madura, keturunan Cakraningrat I). Raden Azhar merupakan ulama penasihat spiritual Adipati Pamekasan yang bernama Raden Ismail (Adipati Arya Ardikara IV). Dalam peperangan itu, Raden Azhar memakai batik dengan motif parang (orang Madura menyebutnya "leres"). Sejak saat itu batik Madura mulai berkembang, namun sebatas pengenalan masyarakat Madura itu sendiri. (Zhiaulfaekar, 2015, para. 1,2)

Batik Madura mempunyai corak dan warna yang berani serta berkarakter kuat, yang tidak sama dengan batik pada umumnya. Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, memiliki corak motif batik yang berbeda. Namun di dalam pewarnaannya memiliki warna yang sama, yaitu warna yang mencolok seperti kuning, merah atau hijau. Khususnya di desa Tanjung Bumi, Bangkalan, proses kerajinan batik ini dibuat secara unik, yang disebut batik gentongan Madura. Dinamakan demikian karena proses pembuatannya yang unik, yaitu dengan menggunakan media gentong.

Batik gentongan ini, merupakan kerajinan turun temurun dari generasi ke generasi. Dibalik proses pembuatan batik gentongan ini, terdapat tradisi yang

cukup erat yang dilakukan oleh para pengrajin. Ada tradisi khusus dan kisah mistis yang menjadi suatu kepercayaan dari pengrajin batik gentongan itu sendiri. Selain dari motif khas yang dibuat, hingga saat ini para pengrajin tetap mempertahankan tradisi turun-menurun dalam membatik tersebut. Dari kepercayaan mereka itu menentukan batik gentongan yang akan dihasilkan nanti.

Awal mula masyarakat Tanjung Bumi membatik ini dipengaruhi oleh kultur pesisir dengan para lelakinya yang bekerja sebagai pelaut. Para istri memilih membatik agar dapat mengurangi rasa gelisah untuk mengisi waktu ketika ditinggal selama berbulan-bulan lamanya. Selain itu masyarakat di sana juga memiliki budaya yaitu batik digunakan untuk simpanan, yang diperlakukan sebagai emas atau tabungan, atau disimpan untuk diserahkan kepada anak dan cucu, sebagai tanda kasih dan cinta ibu. Batik menjadi salah satu sumber kekayaan dan kebanggaan masyarakat di sana.

Konon, usia gentong tersebut sudah seratus tahun, yang dimiliki turun temurun. Selain itu, air yang digunakan dalam proses pembuatan batik ini, harus merupakan air yang berasal dari sumber mata air desa Tanjung Bumi itu sendiri. Sebab, jika tidak maka warna tidak akan terlihat berbinar saat proses membatik selesai. Unikny lagi, batik gentongan jika dilihat dan dibedakan dengan batik biasa lainnya. Semakin lama dipakai maka warna cerahnya akan lebih bagus seperti keluar cahayanya, walaupun kainnya sudah lapuk, warnanya akan tetap awet.

Terdapat kisah mistis yang menarik, dari proses pembuatan batik ini. Ada pantangan bagi pengrajin batik gentongan. Apabila terdapat keluarga yang meninggal, maka proses pembuatan batik dalam gentong itu harus dihentikan. Jika tidak, akan mempengaruhi warna batik menjadi memudar dan akan membawa sial. Selama proses membatik, ketika membatik pembatiknya pun harus membersihkan pikiran dan menjernihkan hatinya. Pembatik tidak boleh banyak pikiran dan prasangka buruk, entah terhadap orang lain maupun masa depan. Karena nantinya juga akan mempengaruhi hasil pewarnaan pada batik tersebut.

Selain itu, setiap kali memulai proses perendaman batik gentongan ini, pembatik harus melakukan ritual khusus, yakni meletakkan sesajen di atas gentong yang berisi rendaman batik gentongan.

Ritual-ritual ini bagi sebagian pembatik di luar Tanjung Bumi dianggap tidak masuk akal. Tetapi dari sini dapat dilihat, ketekunan pembatik Tanjung Bumi dalam membuat batik gentongan yang indah ini merupakan bagian dari pengabdian diri yang seutuhnya dan tak setengah-setengah dalam membuat karya seni. Para pengrajin menjalaninya sebagai bentuk kepercayaan dan tradisi membatik dari turun-temurun. Terlebih, warisan batik gentongan memang sudah terkenal sejak zaman penjajahan Belanda.

Pandangan umum tentang batik, hanya dilihat dari motif dan secara visual saja. Padahal, di balik hasil karya tersebut terdapat makna yang tersembunyi. Khususnya pada batik gentongan ini, selain motif terdapat hal mistis yang dapat mempengaruhi hasil akhir dari batik tersebut. Tidak banyak orang yang tahu kisah dan tradisi unik di balik proses pembuatan batik ini.



Gambar 1.1. Proses pembuatan batik gentongan Madura.

Sumber: <http://beritadaerah.co.id/2014/02/14/pembuatan-batik-tulis-gentongan-di-desa-macajah-bangkala-jatim/>



Gambar 1.2. Batik gentongan Madura.

Sumber: <http://tresnaart.com/portfolio/batik-ghentongan/>



Gambar 1.3. Gentong untuk proses pembuatan batik.

Sumber: <http://dananwahyu.com/2013/12/23/madura-cultural-trip-3-gentongan-membatik-dengan-hati/>

Keunikan dan ketekunan pengrajin dalam proses pembuatan batik gentongan ini yang tidak sama dengan batik-batik yang lain, membuat ketertarikan tersendiri dalam membuat perancangan buku esai fotografi tentang batik gentongan Madura. Melalui buku esai fotografi, proses pembuatan, corak, motif dan warna batik dapat lebih diketahui secara mendalam. Rangkaian foto yang ada akan membantu menjelaskan cerita tentang batik gentongan Madura. Dengan demikian, diharapkan masyarakat akan semakin mengenal, mencintai, dan ikut melestarikan salah satu karya seni budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Masyarakat dapat menjadi mengerti tentang budaya Madura khususnya tentang keunikan proses pembuatan dari batik gentongan, yang menjadi salah satu karya seni di Indonesia. Selain itu, seni batik gentongan Madura yang indah dan unik ini

memiliki nilai jual, di mana nantinya dapat meningkatkan penghasilan pengrajin batik, khususnya di Tanjung Bumi, Bangkalan - Madura. Pada gilirannya, batik gentongan Madura ini akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

- Bagaimana merancang buku esai fotografi tentang batik gentongan Madura untuk mengabadikan proses pembuatannya yang unik?

1.3. Tujuan Perancangan

- Menghasilkan karya buku esai fotografi tentang batik gentongan Madura untuk mengabadikan proses pembuatannya yang unik.

1.4. Batasan Lingkup Perancangan

- Objek perancangan ini adalah perancangan fotografi untuk mendokumentasikan saat proses pembuatan batik gentongan Madura, yaitu saat menjalankan tradisi di dalamnya, sebagai bentuk pengabdian diri dalam membuat salah satu karya seni yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.
- Target *audience* dari perancangan ini adalah masyarakat Indonesia, khususnya para pecinta batik. Golongan yang diprioritaskan adalah orang-orang yang mengenyam edukasi formal, dalam rentan usia 18 tahun hingga 35 tahun, yang berasal dari tingkat ekonomi menengah ke atas dan memiliki ketertarikan dalam hal seni dan historikal.
- Wilayah penelitian, pengumpulan data dan perancangan dilakukan di Tanjung Bumi, Bangkalan - Madura. Waktu pengamatan dan perancangan adalah selama bulan Januari 2016 hingga Juni 2016.

1.5. Manfaat Perancangan

1.5.1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama menempuh studi di Program Studi Desain Komunikasi Visual dalam sebuah perancangan dan dapat menjadi contoh nyata bagi perkembangan desain.

1.5.2. Bagi Institusi (Keilmuan DKV)

Dapat membantu menyelesaikan permasalahan di masyarakat dengan menerapkan ilmu DKV. Dapat meningkatkan dan mengembangkan institusi yang ada dengan menjadi contoh nyata di luar. Serta dapat bermanfaat sebagai referensi penulisan perancangan ke depannya.

1.5.3. Bagi Masyarakat

Masyarakat luar dapat mengetahui lebih lagi mengenai batik gentongan Madura. Selain itu, dapat membantu masyarakat Tanjung Bumi, Bangkalan - Madura, dalam menarik wisatawan terhadap batik gentongan.

1.6. Definisi Operasional

1.6.1. Batik Gentongan Madura

Salah satu bentuk seni budaya Indonesia, yang banyak diminati dan populer dengan konsumen lokal dan internasional. Proses pembuatan batik ini menggunakan gentong sebagai alat untuk merendam kain. Teknik gentong untuk pewarna batik ini hanya terdapat di kecamatan Tanjung Bumi, kabupaten Bangkalan - Madura. Proses pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama.

1.6.2. Esai Fotografi

Esai fotografi merupakan sebuah narasi dalam bentuk sekumpulan foto yang dirangkaikan dalam satu topik tertentu. Esai foto yang lengkap terdiri dari *headline*, naskah, dan pengaturan tata letak foto yang saling mendukung. Semua itu akan menunjang pemahaman ide cerita yang ingin disampaikan. (Nugroho, 2006).

1.7. Metode Perancangan

1.7.1. Data yang Dibutuhkan

a. Data Primer

Dalam pelaksanaan tugas akhir ini, diperlukan data yang tepat untuk membantu proses perancangan. Data utama mengenai seputar batik gentongan

ini, didapat dari para pengrajin batik gentongan, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Bangkalan, budayawan Bangkalan, serta masyarakat sekitar Tanjung Bumi, Bangkalan - Madura. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara tatap muka.

b. Data Sekunder

Untuk melengkapi data utama dalam penyelesaian perancangan ini, dilakukan pengumpulan data pelengkap melalui buku, literatur, internet dan dokumentasi data.

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

- Observasi

Bertujuan untuk melihat dan mengamati proses pembuatan batik gentongan secara langsung, dan mencari data-data pendukung lainnya. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mencatat informasi yang telah diamati sebelumnya selama penelitian. Pada observasi ini, dilakukan secara mendalam dengan cara etnografi yang merupakan kegiatan untuk memahami suatu kelompok masyarakat tertentu dengan tinggal bersama dalam kurun waktu tertentu. Etnografi dilakukan dengan pendekatan dan wawancara secara mendalam kepada masyarakat yang bersangkutan.

- Wawancara.

Pengumpulan data dengan cara bertanya secara sepihak yang dilakukan berdasarkan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber yang berkaitan dengan batik gentongan Madura.

- Kepustakaan

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengkaji informasi dari buku, karangan dan tulisan mengenai suatu bidang ilmu, topik, gejala, atau kejadian.

- Dokumentasi

Merupakan pemberian bukti-bukti dan keterangan-keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).

1.7.3. Alat Pengumpulan Data

- Buku dan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting dalam mengumpulkan data.

- Kamera DSLR untuk dokumentasi pada saat wawancara baik berupa foto maupun video.
- Alat perekam untuk merekam narasumber pada saat wawancara.

1.8. Metode Analisis Data

- 5W1H

Dalam menganalisis data perancangan ini, dilakukan dengan cara 5W1H. Cara ini adalah salah satu metode yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap suatu masalah dan untuk mengumpulkan informasi. 5W1H merupakan singkatan dari *What* (apa), *Where* (di mana), *When* (kapan), *Why* (mengapa), *Who* (siapa), dan *How* (bagaimana).

Pertanyaan:

a. *What* (apa)

- Apa yang sudah terjadi?
- Apa yang harus diinformasikan?
- Apa yang bisa dilakukan untuk membantu menyelesaikan hal ini?

b. *When* (kapan)

- Kapan hal ini terjadi?
- Kapan hal ini harus diperhatikan?

c. *Why* (mengapa)

- Mengapa hal ini dapat terjadi?
- Mengapa hal ini penting untuk diketahui?

d. *Where* (di mana)

- Di mana hal ini terjadi?
- Di mana bisa mendapatkan berita yang lengkap?

e. *Who* (siapa)

- Siapa yang terlibat dalam hal ini?
- Siapa orang yang bisa dijadikan sebagai nara sumber?
- Siapa yang terkena dampaknya?
- Siapa yang dapat berperan dalam menyelesaikan hal ini?

f. *How* (bagaimana)

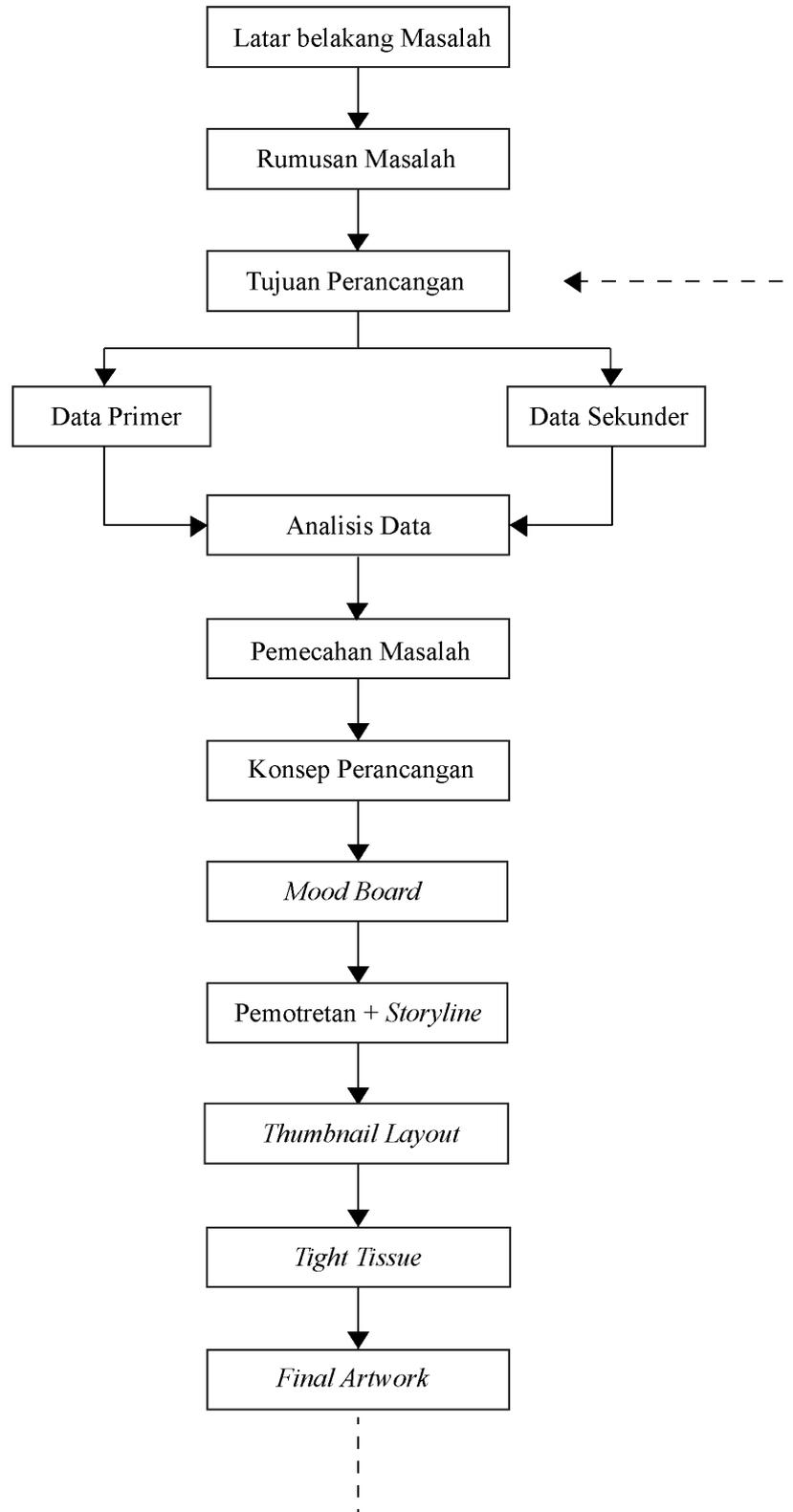
- Bagaimana hal ini terjadi?

- Bagaimana cara membantu mengatasinya?
- Bagaimana perancangan yang dibuat dapat membantu hal ini?
- Naratif
Menurut Webster dan Metrova (2007), metode ini merupakan salah satu metode analisis data dengan memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita yang didengarkan atau dituturkan. Cerita tersebut bukan hanya menjadi cerita saja, melainkan cerita yang membentuk sebuah identitas (Wattimena, 2009).

1.9. Konsep Perancangan

Dalam perancangan buku esai fotografi ini berisi tentang segala bentuk kegiatan proses pembuatan batik gentongan dari awal sampai akhir. Dari buku ini juga diceritakan secara singkat tentang proses pembuatannya. Di setiap karya akan diberikan sedikit deskriptif mengenai proses yang sedang dilakukan. Karya foto yang dihasilkan akan lebih memperhatikan pencahayaan.

1.10. Skematika Perancangan



Gambar 1.4. Skematika Perancangan